

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tindakan kecuranngan (fraud) masih menjadi persoalan serius di berbagai sektor di Indonesia, baik pada perusahaan swasta, lembaga non-swasta, maupun instansi pemerintahan. Berdasarkan laporan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Global tahun 2019, jenis kecurangan yang menimbulkan kerugian terbesar di Indonesia adalah tindak korupsi dengan persentase sebesar 69,9%. Selanjutnya, disusul oleh kecurangan dalam laporan keuangan sebesar 9,2% dan penyalahgunaan aset atau kekayaan negara maupun perusahaan sebesar 20,9%. Hasil survei tersebut memperlihatkan bahwa korupsi merupakan bentuk fraud yang paling dominan dan merugikan di Indonesia. Padadarnya, fraud merupakan bentuk penyimpangan perilaku berupa praktik manipulatif yang dilakukan oleh pelaku secara individu ataupun bersama-sama guna mencapai kepentingan tertentu, yang pada akhirnya menyebabkan dampak negatif berupa kerugian bagi pihak lain.

Kecurangan (fraud) adalah perbuatan penyimpangan yang dilakukan dengan sengaja dan dapat menyebabkan kerugian bagi pihak lain. Menurut Singleton (2010) dalam Aresteria (2018), fraud didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi melalui penyalahgunaan jabatan atau wewenang, termasuk pencurian aset maupun sumber daya organisasi. Sementara itu, Sinaga (2008) dalam Fahmi dan Syahputra (2019) menjelaskan bahwa fraud mencakup berbagai bentuk pelanggaran seperti

penggelapan, manipulasi, pelanggaran jabatan, pencurian, ketidakjujuran, kelalaian, penyuapan, pemerasan, serta kesalahan penyajian informasi.

Setiap tindakan kecurangan umumnya memiliki latar belakang tertentu yang dipicu oleh kondisi atau perilaku tertentu. Singleton (2010) dalam Aresteria (2018) menerangkan adanya kecurangan dipicu oleh tiga komponen utama yang dikenal dengan istilah *Fraud Triangle*, yaitu: (1)tekanan (pressure), (2)kesempatan (opportunity), dan (3)rasionalisasi (rationalization). Untuk mencegah terjadinya tindakan kecurangan, Amrizal (2004) dalam Fahmi dan Syahputra (2019) mengusulkan beberapa langkah, antara lain: (1) mengembangkan sistem kontrol internal yang terstruktur, (2) meningkatkan efektivitas dalam aktivitas pengendalian, (3) memperkuat budaya organisasi yang sehat, serta (4) mengoptimalkan peran audit internal. Dengan demikian, perusahaan perlu menerapkan kebijakan pengendalian internal yang kuat sebagai upaya strategis dalam meminimalkan risiko terjadinya fraud di lingkungan organisasi.

Tindakan *fraud* yang masih marak hingga saat ini memerlukan langkah-langkah preventif yang lebih efektif untuk memastikan keberhasilan dalam pencegahannya. Menurut data dari ACFE (2019), keberadaan sistem pengendalian yang kuat dapat membantu mencegah individu melakukan tindakan *fraud*.

PT ABC merupakan sebuah perusahaan yang beroperasi di sektor manufaktur, yang berfokus pada produksi barang-barang industri dan konsumen. PT ABC yang berda di kabupaten Kasokandel. Seiring dengan perkembangan industri manufaktur di Indonesia, PT ABC telah menjadi salah satu pemain penting di sektor ini dengan

menyediakan produk-produk yang digunakan dalam berbagai lini bisnis dan sektor ekonomi.

Sebagai perusahaan yang besar dan dikenal dengan kemampuannya dalam memproduksi barang dengan kualitas tinggi dan memiliki standar operasional yang sangat baik. Produk-produk yang dihasilkan oleh PT ABC dapat mencakup berbagai kategori, mulai dari barang-barang yang digunakan dalam industri berat hingga produk-produk konsumen yang lebih ringan. Namun masih terjadi tindakan *fraud* di PT ABC. Hal ini seringkali terjadi ketika ada keputusan sepihak yang diambil oleh pihak manajemen atau pengelola keuangan perusahaan tanpa memberikan informasi yang cukup kepada karyawan yang terkena dampak. Selain pengurangan gaji yang tidak jelas, tindakan *fraud* lainnya yang terjadi di PT ABC adalah tidak dibayarnya uang lembur kepada karyawan yang melaksanakan pekerjaan melebihi waktu kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Melihat permasalahan yang terjadi di PT ABC, perusahaan perlu menerapkan berbagai strategi dan langkah efektif untuk menghadapi berbagai risiko dan tantangan yang timbul akibat faktor internal dan eksternal. guna menjaga keberlangsungan operasionalnya. Salah satu langkah penting dalam mencegah terjadinya *fraud* adalah dengan membentuk Departemen Audit Internal. Menurut Herry (2010) dalam Putri et al. (2021), Tujuan audit internal adalah untuk mendukung manajemen dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan lebih efisien melalui pemberian analisis, penilaian, saran, dan masukan yang objektif terhadap berbagai aspek yang diaudit. Auditor internal memiliki sejumlah tugas penting, antara lain: (1) menilai efektivitas pengendalian akuntansi dan operasional (2)

memeriksa kepatuhan pelaksana terhadap kebijakan, rencana, dan prosedur perusahaan, (3) mengawasi dan melindungi aset perusahaan dari potensi kerugian, (4) memeriksa ketepatan pencatatan serta keakuratan data keuangan, dan (5) mengevaluasi kinerja karyawan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Peran audit internal sangat signifikan dalam berbagai jenis organisasi tanpa membedakan sektor kepemilikan. Akan tetapi, besaran kebutuhan atas audit internal ditentukan oleh karakteristik masing-masing organisasi, termasuk besarnya entitas, tingkat kompleksitas operasi, jumlah tenaga kerja, serta analisis perbandingan antara manfaat yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan. Fungsi audit internal berperan signifikan dalam mendeteksi dan mencegah berbagai bentuk penyimpangan maupun indikasi fraud yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen selama proses operasional perusahaan berlangsung.

Lebih lanjut, menurut definisi yang diberikan oleh Institute of Internal Auditors (IIA) dalam Suginam (2017), audit internal didefinisikan sebagai fungsi yang berdiri secara mandiri dan bertugas memberikan *assurance* objektif serta layanan *advis* bagi organisasi guna mendorong peningkatan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional. Peran tersebut dijalankan dengan menggunakan pendekatan yang terstruktur untuk menelaah dan mengoptimalkan sistem pengendalian internal, manajemen risiko, serta mekanisme tata kelola korporasi.

Audit internal yang dijalankan secara efektif dapat memberikan pengaruh besar terhadap upaya pencegahan fraud. Dengan adanya audit internal, proses pengawasan dan pemeriksaan terhadap pekerjaan individu akan dilakukan secara berkesinambungan oleh pihak lain yang independen. Audit internal yang

profesional tidak hanya berperan dalam mengurangi risiko kecurangan, tetapi juga mampu meningkatkan efisiensi serta efektivitas operasional perusahaan, sehingga dapat membantu manajemen dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Audit Internal terhadap Pencegahan Kecurangan di PT ABC”.

1.2 Identifikasi Masalah

Merujuk pada gambaran permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis mengemukakan beberapa poin masalah yang akan dianalisis, diantaranya:

1. Kurangnya peran audit internal pada PT ABC sehingga masih terjadi *fraud*.
2. Audit internal belum sepenuhnya menjalankan fungsi pengawasan secara optimal
3. Kurangnya efektivitas audit internal dalam mendeteksi potensi *fraud*

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi di atas, pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:
Apa pengaruh audit internal terhadap pencegahan kecurangan di PT ABC?

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Studi ini diarahkan untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan peneliti sekaligus mengumpulkan bukti empiris yang berkaitan dengan peran audit internal dalam menekan praktik kecurangan. Output penelitian diharapkan berfungsi sebagai referensi pendukung dalam penyusunan skripsi.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan, studi ini diarahkan untuk mengkaji peran fungsi audit internal dalam memitigasi terjadinya praktik kecurangan di lingkungan PT ABC.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Temuan penelitian ini dimaksudkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berharga bagi perkembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang audit. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan praktis untuk meningkatkan pemahaman dan memberikan wawasan yang jelas dan komprehensif mengenai peran audit internal dalam mencegah kecurangan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Temuan penelitian ini berpotensi menyajikan deskripsi yang lebih komprehensif kepada para pemangku kepentingan mengenai besaran peran audit internal dalam upaya pencegahan kecurangan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi ilmiah serta bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji tema sejenis, sehingga memperluas pemahaman mengenai fungsi audit internal dalam menekan praktik kecurangan.

1.6 Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis

1.6.1 Landasan Teori

1. Internal Audit

Audit internal adalah kegiatan pengawasan manajemen yang bertujuan

untuk menilai dan mengevaluasi sistem pengendalian suatu organisasi. Tujuannya adalah untuk mendukung semua tingkatan manajemen dalam melaksanakan tugasnya secara efektif dengan menyediakan analisis, evaluasi, rekomendasi, dan umpan balik mengenai proses operasional yang diaudit.

Hiro Tugiman (2006:11) mendefinisikan

“Audit internal adalah fungsi evaluasi independen di dalam suatu organisasi yang berfokus pada pemeriksaan dan penilaian terhadap kegiatan yang dilakukan oleh organisasi tersebut.”

Merujuk pada uraian definisi sebelumnya, audit internal dapat dipahami sebagai suatu aktivitas yang bersifat objektif dan mandiri yang menyediakan keyakinan memadai serta layanan konsultatif dengan tujuan menciptakan nilai tambah & meningkatkan efektivitas operasional organisasi. Peran audit internal semakin penting seiring dengan meningkatnya kompleksitas operasional bisnis. Karena manajemen tidak dapat mengawasi semua aktivitas operasional secara langsung, peran audit internal menjadi komponen strategis untuk mendukung pengendalian manajerial guna menjamin optimalisasi kinerja proses dalam organisasi.

Unit kerja audit internal berperan membantu direksi dalam memastikan pencapaian tujuan serta keberlangsungan perusahaan melalui beberapa kegiatan, antara lain:

1. Mengkaji keterlaksanaan agenda serta kegiatan operasional perusahaan.
2. Menyusun rekomendasi perbaikan untuk meningkatkan kinerja sistem pengelolaan dan pengendalian risiko.

3. Mengukur tingkat ketaatan terhadap ketentuan internal organisasi, penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik / GCG, serta regulasi hukum yang berlaku.
4. Memfasilitasi serta mendukung proses pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak auditor independen.

Dalam menjalankan tugasnya, audit internal harus mengikuti standar profesional yang telah ditetapkan. HiroTugiman (2006:16), standdard profesional auditinternal mencakup unsur berikut:

1. Independence

Auditor internal harus mampu menjalankan tugasnya secara bebas dan objektif tanpa adanya tekanan atau pengaruh dari pihak lain. Tugiman (2006:20) menjelaskan bahwa independensi auditor internal tercermin dari kemampuannya dalam memberikan evaluasi secara netral serta tidak dipengaruhi oleh kepentingan atau prasangka tertentu. Konsep independensi ini terdiri atas dua dimensi pokok, yakni:

- a. Status organisasi, yakni posisi auditor internal harus cukup kuat dalam struktur organisasi agar dapat menjalankan fungsinya dengan baik dan memperoleh dukungan dari pimpinan tertinggi.
- b. Objektivitas, yaitu auditor harus menjaga sikap mental yang independen, jujur, serta mampu memberikan penilaian profesional tanpa adanya konflik kepentingan.

2. Kapabilitas Profesional

Kapabiliitas profesional menjaddi kwajiba inheren bagia internal auditpr

maupun pimpinan auditi. Menurut Tugiman, pimpinan audit internal perlu menempatkan sumber daya manusia yang memiliki kecakapan, keahlian, basis disiplin ilmu yang selaras agar proses pemeriksaan dapat terlaksana secara layak. Kapanilitas profesional mencakup:

1) Unit Auditor Internal:

- a. SDM yang terlibat harus memiliki keahlian kecakapan teknis dan latar belakang pendidikan yang sesuai.
- b. Proses monitoring perlu dilakukan untuk menjamin bahwa aktivitas audit dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2) Auditor Internal:

- a. Menjalankan pemeriksaan dengan mengacu pada kode etik dan standar profesi.
- b. Memiliki wawasan keilmuan, keterampilan kerja, serta kecerdasan sosial yang memadai.
- c. Mengikuti kegiatan pembelajaran berkelanjutan sebagai upaya peningkatan kompetensi.
- d. Menampilkan profesionalisme dan kecermatan dalam setiap tahapan penugasan audit.

3. Lingkup Pekerjaan Audit Internal

Tugiman (2006:41), lingkup kerja audit internal mencakup penelaahan dan penaksiran atas efektivitas mekanisme pengendalian internal, serta evaluasi mutu pelaksanaan kewajiban yang telah ditetapkan

oleh organisasi. Ruang lingkup ini meliputi:

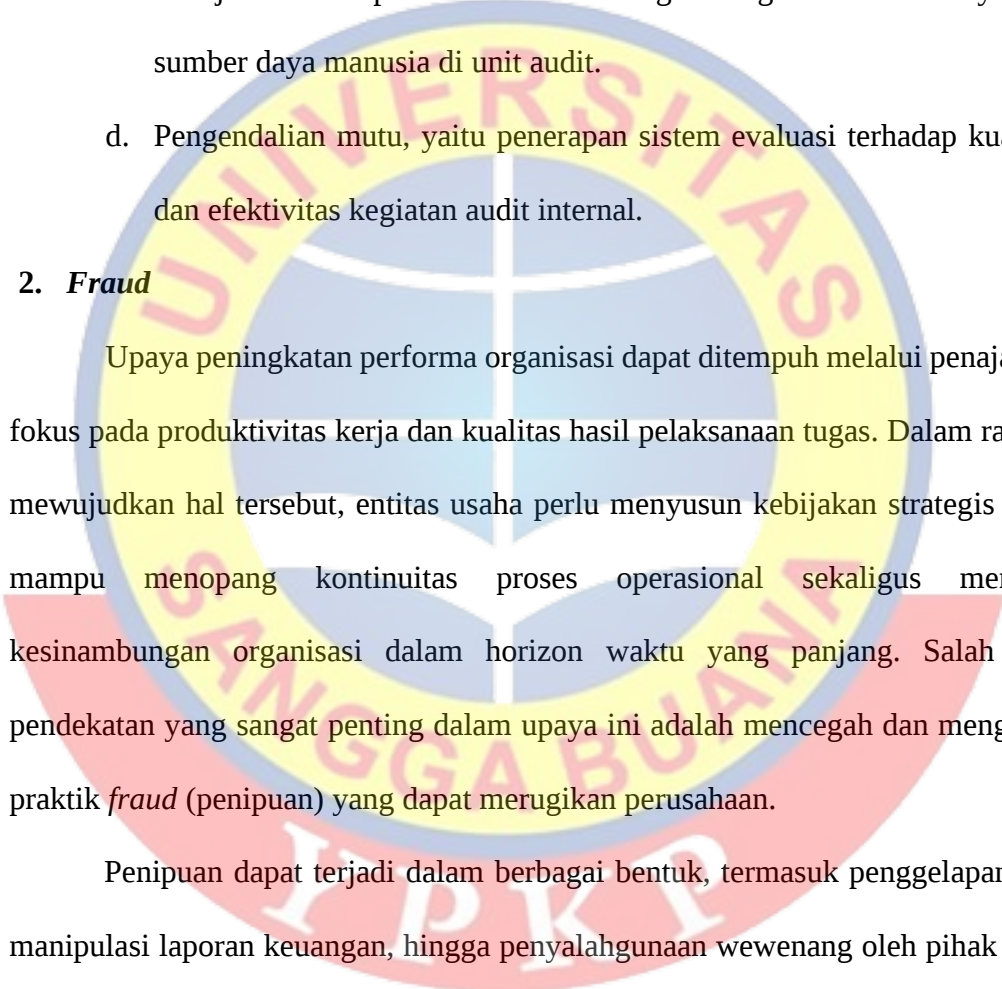
- a. Pemeriksaan terhadap keandalan informasi keuangan dan operasional.
 - b. Penilaian kesesuaian terhadap kebijakan, rencana, dan prosedur yang berlaku.
 - c. Perlindungan aset perusahaan dari risiko kerugian atau kehilangan.
 - d. Penilaian efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya.
 - e. Evaluasi pencapaian tujuan organisasi serta pemberian rekomendasi untuk peningkatan kinerja.
4. Pelaksanaan Kegiatan Audit

Pelaksanaan audit internal harus disusun secara sistematis dan disetujui oleh manajemen. Tugiman (2006:18) menjelaskan bahwa terdapat empat tahap utama dalam proses audit internal, yaitu:

- a. Perencanaan audit, yakni penyusunan rencana kerja audit.
- b. Pengujian dan evaluasi informasi, meliputi kegiatan pengumpulan, analisis, interpretasi, dan dokumentasi data pendukung hasil audit.
- c. Penyampaian hasil audit, berupa laporan resmi mengenai temuan dan rekomendasi auditor.
- d. Tindak lanjut hasil audit, untuk memastikan tindakan korektif telah dilakukan terhadap temuan audit sebelumnya.

5. Manajemen Fungsi Audit Internal

Pimpinan audit internal bertanggungjawab dalam mengelola fungsi audit secara efektif dan efisien. Tugiman (2006:19) tata kelola audit internal perlu adanya beberapa unsur pokok:

- 
- a. Penegasan sasaran, otoritas, serta peran unit audit internal secara terstruktur dan terdefinisi.
 - b. Perancangan agenda pemeriksaan agar pelaksanaan kewajiban unit audit dapat berlangsung secara maksimal.
 - c. Kebijakan dan prosedur untuk mengembangkan serta menyeleksi sumber daya manusia di unit audit.
 - d. Pengendalian mutu, yaitu penerapan sistem evaluasi terhadap kualitas dan efektivitas kegiatan audit internal.

2. *Fraud*

Upaya peningkatan performa organisasi dapat ditempuh melalui penajaman fokus pada produktivitas kerja dan kualitas hasil pelaksanaan tugas. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, entitas usaha perlu menyusun kebijakan strategis yang mampu menopang kontinuitas proses operasional sekaligus menjaga kesinambungan organisasi dalam horizon waktu yang panjang. Salah satu pendekatan yang sangat penting dalam upaya ini adalah mencegah dan mengatasi praktik *fraud* (penipuan) yang dapat merugikan perusahaan.

Penipuan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk penggelapan dan manipulasi laporan keuangan, hingga penyalahgunaan wewenang oleh pihak yang memiliki posisi strategis dalam organisasi.

Menurut Albrecht et al. (2012)

“Kecurangan adalah pernyataan palsu yang material dan dilakukan dengan sengaja atau karena kelalaian. Pihak yang dirugikan atau korban dapat meminta ganti rugi atas kerugian yang diderita”

Sedangkan menurut Wells (2014)

“Kecurangan merupakan pernyataan palsu yang material yang dilakukan dengan sengaja, yang menyebabkan korban mengandalkan pernyataan tersebut, dan pada akhirnya mengakibatkan kerugian”

Menurut Karyono (2013)

“Pelanggaran sengaja atau tindakan ilegal yang dilakukan untuk tujuan tertentu, seperti menyesatkan atau menciptakan kesan palsu bagi pihak lain, baik di dalam maupun di luar organisasi.”

Cressey (1953) dalam teori Fraud Triangle menyatakan bahwa perilaku penipuan timbul dari tiga unsur utama: tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Tekanan berkaitan dengan dorongan atau kebutuhan individu yang memotivasi terjadinya kecurangan, kesempatan muncul ketika individu memiliki peluang untuk memanfaatkan kelemahan sistem, sedangkan rasionalisasi menggambarkan pembenaran yang digunakan pelaku untuk menjustifikasi tindakannya (Cressey, 1953).

Selanjutnya, Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99 menjelaskan bahwa terdapat beberapa bentuk atau skema kecurangan dalam laporan keuangan, di antaranya:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi dan dokumen pendukung yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.
2. Kesalahan atau kelalaian yang dilakukan secara sengaja terhadap informasi penting yang memengaruhi laporan keuangan.
3. Tindakan manipulatif terhadap kaidah akuntansi yang dilakukan secara

sadar, mencakup penetapan nominal, klasifikasi akun, teknik pelaporan, serta transparansi informasi keuangan.

Kecurangan dapat terjadi di berbagai lini perusahaan, sehingga diperlukan upaya sistematis untuk mencegahnya. Dalam konteks ini, fungsi audit internal memiliki peran yang sangat penting dalam menekan potensi terjadinya kecurangan melalui peningkatan efektivitas sistem pengendalian internal serta evaluasi terhadap kegiatan operasional perusahaan.

Strategi pencegahan kecurangan membutuhkan kolaborasi lintas komponen organisasi, termasuk penguatan mekanisme pengendalian internal. AICPA bersama berbagai asosiasi profesi terkait menyusun kerangka Program dan Sistem Antikecurangan untuk Manajemen yang berfungsi sebagai acuan dalam menekan risiko, mengidentifikasi, serta mengungkap praktik kecurangan (Arens et al., 2015:407). Panduan tersebut mengidentifikasi tiga elemen utama dalam pencegahan fraud, yaitu:

1. Budaya Kejujuran dan Etika yang Tinggi

Temuan empiris mengindikasikan bahwa strategi utama dalam menekan dan mengendalikan praktik kecurangan terletak pada upaya penanaman budaya kerja yang menjunjung tinggi prinsip kejujuran serta norma etika.

Penerapan budaya tersebut mencakup enam aspek penting, yaitu:

- a) keteladanan dari pimpinan,
- b) penciptaan lingkungan kerja yang positif,
- c) perekrutan dan promosi pegawai yang tepat,
- d) adanya sistem konfirmasi,

e) penerapan disiplin, serta

f) konsistensi dalam menjunjung nilai-nilai etika perusahaan.

2. Tanggung Jawab Manajemen dalam Mengevaluasi Risiko Kecurangan

Manajemen memiliki tanggung jawab utama dalam mengidentifikasi dan menilai risiko kecurangan, serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengelola risiko tersebut. Kegiatan ini meliputi:

a) mengidentifikasi dan mengukur risiko kecurangan,

b) mengembangkan strategi untuk mengurangnya, dan

c) memantau efektivitas program serta pengendalian yang telah diterapkan.

3. Peran Pengawasan dari Komite Audit

Komite audit memiliki tanggungjawab pengendalian terhadap mekanisme pelaporan keuangan dan kerangka pengendalian internal dalam organisasi. Pada pelaksanaan perannya, komite audit turut mengkaji kemungkinan terjadinya pengabaian kontrol internal oleh pihak manajerial, mengawasi proses identifikasi & penilaian risiko kecurangan, serta mengevaluasi kinerja sistem pencegahan kecurangan yang diimplementasikan. Selain itu, komite audit berperan dalam menanamkan nilai kejujuran dan perilaku etis di lingkungan organisasi dengan menegakkan prinsip zero tolerance terhadap segala bentuk kecurangan.

1.6.2 Penelitian Terdahulu

Penyusunan karya ilmiah ini didasarkan pada penelaahan berbagai literatur yang relevan, seperti publikasi ilmiah di bidang akuntansi dan studi-studi terdahulu

yang membahas permasalahan sejenis dengan topik penelitian. Referensi tersebut digunakan sebagai dasar teori dan sebagai landasan untuk mendukung analisis serta pembahasan yang dilakukan dalam penelitian ini. Dengan merujuk pada literatur yang ada, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam memahami permasalahan yang sedang diteliti.

Tabel 1. 1
Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	2023	Mohammed Faishal Kusumoaji dan Muhammad Abdul Aris	Pengaruh Peran Audit Internal, Good Corporate Governance Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i> (Studi Empiris Pada Bank Perkreditan Rakyat Di Surakarta)	Hasil uji hipotesis untuk variabel pengendalian internal dalam studi ini menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan. Variabel pengendalian internal memiliki nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0.001, yang lebih kecil dari ambang batas 0.05 (<0.05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa H3 didukung dalam studi ini.
2.	2021	Saipul Hajat, Eka Rima Prasetya	Pengaruh Peranan Audit Internal Dan Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan <i>Fraud</i>	Berdasarkan hasil uji hipotesis ketiga, di mana t_{apei} sebesar 1.99601 dengan tingkat signifikansi < 0.05 , dan t_{hitung} sebesar 3.147, yang lebih besar dari t_{apei} ($3,147 > 1,99601$), dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.
3,	2020	Aji Ahmad Fachrurroji	Pengaruh audit internal terhadap pencegahan	Analisis yang digunakan dalam studi ini adalah analisis regresi sederhana, yang digunakan untuk menilai

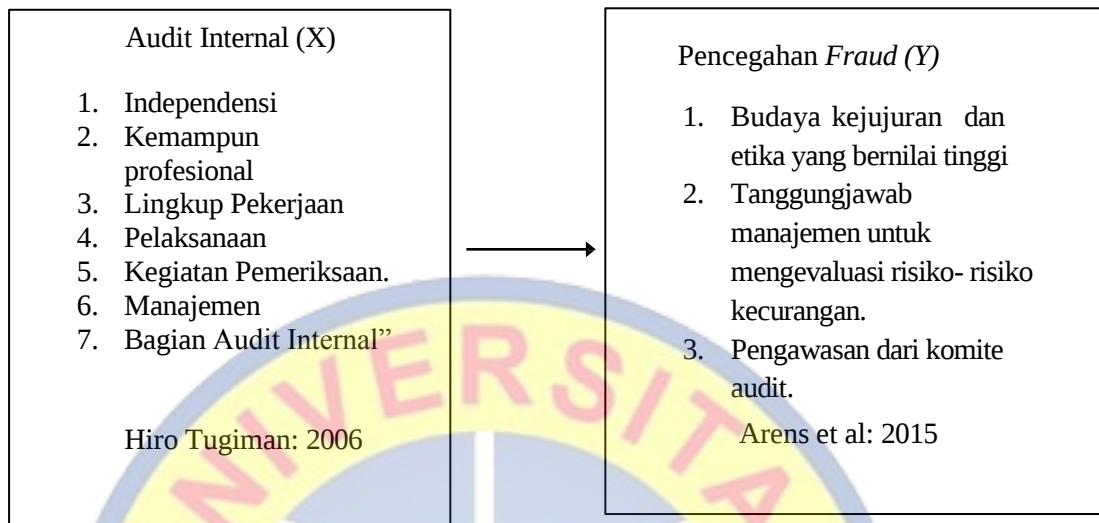
			kecurangan dalam laporan keuangan	signifikansi. Dengan nilai signifikansi 0.000, yang lebih kecil dari 0.005 ($0.000 < 0.005$), hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, menunjukkan bahwa Audit Internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan dalam laporan keuangan.
4,	2024	Rismawati ¹ , M. Cholid Mawardi ² , Arista Fauzi Kartika Sari	Pengaruh Audit Internal dan Efektivitas Pengendalian Internal Terhadap Pencegahan Kecurangan (<i>Fraud</i>) (Studi di PT Rubelan Widjaja Surjadi)	Efektivitas pengendalian internal menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,023, yang lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$), dengan koefisien beta positif sebesar 0,218. Oleh karena itu, H_{1b} diterima dan H_0 ditolak, menunjukkan bahwa efektivitas pengendalian internal memiliki dampak yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan.

1.6.3 Kerangka Pemikiran

Dengan merujuk pada dasar konseptual yang telah diuraikan, hubungan antarvariabel kemudian dituangkan dalam model penelitian mengenai pengaruh audit internal terhadap upaya pencegahan kecurangan, sebagaimana disajikan berikut ini:

Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran



1.6.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2019), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pernyataan. Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan apakah hipotesis yang diajukan dapat diterima atau harus ditolak berdasarkan hasil analisis data.

Hipotesis Alternatif (H1): Audit internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan kecurangan di PT ABC.

1.6.5 Lokasi Penelitian

Objek penelitian yang digunakan sebagai sumber perolehan data dan informasi dalam penyusunan skripsi ini adalah PT ABC yang berlokasi di Jl. Raya Serang KM 18.8, Kawasan Industri Purati Kencana Alam Kav. 8A, Sukanagara, Kecamatan Cikupa, Kabupaten Tangerang, Provinsi Banten 15710, Indonesia. Pelaksanaan penelitian direncanakan berlangsung pada periode Juni hingga Agustus 2025.